

Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Sibolangit

**Satria Ramadhan K Telaumbanua¹, Mhd. Yadi Harahap², Ika Ramdhan
Ningsih Aceh³, Nurwinda Herman⁴, Wahyu Arli⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
satriaramadhankt@gmail.com¹

ABSTRACTS

Religious modernization is the life of human beings related to the behavior of carrying out their religious teachings influenced by changes in political systems, religion, economics, psychology, science, advances in technology and information. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and so on. In such a multicultural society, tensions and conflicts often occur between cultural groups and have an impact on the harmony of life. The purpose of this paper is to discuss the cultural diversity in the village of Sibolangit. The method requires multicultural understanding and awareness that respects differences, pluralism and the willingness to interact socially with anyone fairly. Religious moderation is needed in the form of minimizing violence in difference. The role of community leaders and the role of religious instructors is needed to socialize, develop religious moderation to the Sibolangit village community for the realization of harmony and peace.

Keywords : society, compound, social.

ABSTRAK

Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan Penulisan ini adalah membahas keberagaman budaya di desa Sibolangit. Metode yang diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi sosial dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa untuk meminimalisir kekerasan dalam perbedaan. Diperlukan peran tokoh masyarakat dan peran penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat desa Sibolangit demi terwujudnya kerharmonisan dan kedamaian.

Kata kunci : masyarakat, majemuk, social.

PENDAHULUAN

Menyikapi masa kerusuhan saat ini, penduduk Indonesia ditugaskan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penggunaan teknologi dan pendidikan berbasis pengetahuan, penduduk Indonesia akan tunduk dan dikendalikan oleh kekuatan alam. Oleh karena itu, penguasaan IPTEK saat ini menjadi hal yang harus diprioritaskan agar dapat bekerja sama dengan negara-negara besar. Namun harus dipahami bahwa penguasaan iptek tidak selalu diperlakukan sebagai norma dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sebagian besar masih bersifat antroposentris. Teknologi modern pada umumnya dapat menyebabkan orang menjadi kurang pragmatis, lebih hedonistik, kurang spiritual, dan kurang aman secara finansial. Karena

itu, spiritualitas sangat penting dalam mempertahankan diri dari modernitas dan kekuatan antroposentris lainnya yang merusak sifat manusia. Dengan kata lain, agama berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam menyikapi permasalahan sehari-hari.

Selain Keragaman dalam beragama, heterogenitas penduduk juga berperan dalam Keragaman suku, ras, dan budaya sebagai mekanisme sosial untuk menumbuhkan potensi dan kreativitas penduduk lokal dalam menghadapi globalisasi. Sibolangit, satu-satunya pemukiman di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, juga merupakan rumah bagi Keragaman, baik dalam hubungan antar pribadi maupun dalam ekspresi budaya. Salah satu wilayah yang dikenal sangat harmonis dalam mempromosikan toleransi timbal balik (sebagai perwakilan moderasi).

Kuliah Kerja Nyata adalah suatu metode komunikasi dengan masyarakat umum yang dilakukan oleh mahasiswa sambil melakukan pendekatan dan melaksanakan jadwal kerja di daerah sasaran. Pengabdian kepada masyarakat memiliki tujuan yang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan mata kuliah saja, karena itu hanya salah satu dari sekian banyak tujuannya. Beberapa tujuan yang disebutkan di atas antara lain meningkatkan empati dan kepemimpinan mahasiswa, nilai kepribadian, memberikan kontribusi kepada masyarakat umum, dan banyak lagi.¹

Mahasiswa sebagai generasi bangsa saat ini berada dalam posisi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengabdian di kalangan mahasiswa melalui penerapan disiplin ilmu agar mahasiswa dapat lebih dapat mengikuti tantangan zaman yang lebih modern.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini mengirimkan sejumlah praktisi langsung ke Desa Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Dominasi oleh pemeluk agama non - muslim dengan jumlah umat Islam yang dihitung dengan jari. Pertama, pada tahap pemahaman teks agama ini, non-Muslim tidak akan ekstrim dan ketat, bahkan dalam hal kekerasan; Kedua, kepengecutan agama dan bias perilaku merupakan kecenderungan ekstrem, baik terhadap pemikiran yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya, nilai-nilai budaya, serta nilai-nilai leluhur, digunakan sebagai landasan dan kerangka pemikiran masyarakat, terlepas dari konteks sejarah, dengan memahaminya dari segi teks, seolah-olah membuat mereka terlihat seperti generasi akhir, karena mereka hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berpikir yang sangat modern. Meskipun desa ini didominasi oleh non-Muslim, ada juga yang beragama Islam.

Namun, perbedaan agama tidak membedakan antara agama Islam dan non-Muslim. Karena kepala desa berkomitmen pada prinsip menghormati guru dan menghormati agama. Dengan terciptanya moderasi beragama maka akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, sehingga masing-masing umat beragama dapat menjalin hubungan satu sama lain, menerima perbedaan yang timbul antara muslim dan non muslim serta menjalin persaudaraan secara damai dan damai. Oleh karena itu moderasi beragama sangat penting untuk dipraktikkan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama dalam pemerintahan pada dasarnya dapat menciptakan kondisi kerukunan antar umat beragama.

¹ Hanafi, M. Moderasi Islam. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013).

Berangkat dari latar persoalan tersebut, maka penulis berusaha menjawab eksistensi budaya dan kearifan lokal dalam merekatkan moderasi beragama pada masyarakat di desa Sibolangit. Fokus permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini antara lain: bagaimana realitas sosio-historis keberagamaan masyarakat di desa Sibolangit, bagaimana posisi budaya dan kearifan lokal menyatukan identitas Masyarakat di desa Sibolangit. dan, bagaimana bentuk pembudayaan budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat di desa Sibolangit. Tulisan yang berjudul "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat di desa Sibolangit" bukan sekedar mengungkap kembali masa lalu semata, tetapi penulisan ini harus disikapisecara bijak dan dimaknai berdasarkan moral manusia dalam arus perkembangan jaman.

TINJAUAN LITERATUR

Pembicaraan tentang pantangan agama mulai digencarkan oleh para ulama setelah diterbitkannya buku tentang pantangan agama oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama telah menjadi prioritas dalam pembangunan dan juga merupakan bagian dari strategi budaya untuk memajukan sumber daya manusia Indonesia (Kemenag, 2019).²

Namun, wacana pantang beragama bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia. Pantang beragama sebenarnya sudah ada sejak lama, terjalin secara harmonis antar pemeluk agama di Indonesia. Gagasan regulasi agama oleh Kementerian Agama hanyalah penegasan sikap dan perilaku kita dalam mengamalkan agama.

Kajian tentang pantangan agama telah diterbitkan dalam bentuk jurnal dan buku dan tersebar luas di berbagai perpustakaan di Indonesia, khususnya di kota Makassar. Diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Toto Suharto (2017) dengan judul "Humanisasi Bangsa Indonesia: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". Munculnya Islam transnasional dengan ideologi yang didatangkan dari Timur Tengah sedikit banyak telah mereduksi citra Islam yang ramah menjadi Islam yang pemaarah.³

Artikel ini berupaya mengembalikan wajah Islam yang ramah seperti sejak kehadirannya di Indonesia dengan pendidikan Islam sebagai alat strategis dalam pengembangan Islam moderat di Indonesia. Buku berikut ini ditulis oleh Muchlis Hanafi (2013) dan berjudul "Moderasi Islam: Memerangi Radikalisme Berbasis Agama".

45

² Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

³ Suharto, Toto. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tahrir*. Volume. 1 No. 1 Tahun 2017.

⁴ Hanafi, Muchlis M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*.

⁵Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.

Buku ini mengupas sejarah munculnya ekstremisme dan radikalisme agama, diawali dengan munculnya khawarij dan pembunuhan. Faktor yang membuat hal tersebut terjadi karena; pertama, sikap kita yang terlalu kaku dalam memahami kitab-kitab agama dan kedua, cara kita yang terlalu longgar dalam pelaksanaan ajaran agama dan agama. Pantang beragama semakin kabur karena disebabkan oleh sikap dan perilaku orang-orang tertentu dalam beragama. Di satu sisi cenderung liberal dan radikal. Keduanya menafsirkan teks suci sesuai selera mereka secara kaku (untuk kaum progresif) dan secara bebas (untuk kaum liberal). Posisi dua berlawanan satu sama lain, dapatkan jarak dan bergeser menjauh dari titik tengah.

Dua karya di atas selalu berkisar pada analisis moderasi keagamaan dengan mengambil doktrin teologis sebagai landasan teori sekaligus realitas historis umat manusia dalam beragama. Artikel Toto Suharto hanya memotret lembaga pendidikan Islam atas dasar penguatan Islam moderat dengan tujuan mengindonesiakan Islam. Karya-karya Toto Suharto dan Muchlis Hanafi tidak mengedepankan pantangan agama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti harus mengkaji dan menjelaskan lebih jauh pantangan agama dengan pendekatan intelektual dan budaya lokal sebagai pusat penelitian dan Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang sebagai lokasinya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah jenis tulisan sejarah, karena menyoroti interaksi sosial (budaya dan kearifan lokal) dalam merawat keragaman dan sikap beragama maka perlu ditelaah dengan pendekatan sosiologi agama dan sosio-kultur (secara sosiologis dan antropologis) masyarakat di desa Sibolangit. Tulisan ini dilakukan secara sistematis dengan menempuh metode penelitian sejarah, sebagaimana dalam ilmu sejarah meliputi :

Heuristik (pengumpulan data) dilakukan melalui penelitian pustaka, wawancara dan dokumentasi. Penelitian pustaka berguna dalam memperkuat data dalam penulisan buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berhubungan langsung dengan tulisan ini. Informan yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agamawan (Imam Masjid, Pembina Gereja, seperti Pastor dan Pendeta), sejarawan lokal maupun orang-orang yang mengerti dan memahami kehidupan sosial, agama dan budaya masyarakat desa Sibolangit.

Kritik Sumber dalam konteks ini yaitu data-data yang didapatkan dari hasil wawancara meyakinkan bahwa informan yang diwawancarai mempunyai kemampuan mental dan memiliki nilai moral atau kejujuran atas apa yang disampaikannya. Narasumber yang diwawancarai umumnya mempunyai daya ingat yang kuat dalam menjelaskan sikap dan perilaku keberagamaan, serta praktek budaya lokalnya. Hal yang paling ditekankan disini adalah aspek "dalam" yaitu isi sumber yang didapatkan.

Intepretasi untuk menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta- fakta yang diperoleh. Pada tahap ini sangat diperlukan kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan serta sikap menghindari subyektifitas terhadap fakta sejarah. Interpretasi meliputi dua hal yaitu analisis (penguraian) dan sintesis (kepercayaan). Tahap ini, peneliti telah mencurahkan semua kekuatan menghidupkan data-data yang lulus

verifikasi dan mengimajinasikan kata-kata dengan tetap mengacu pada sumber-sumber yang ada.

Historiografi adalah titik puncak dari metodologi dalam penelitian sejarah. Tahapan historiografi yang telah melewati tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai penarikan. Kesimpulan, sehingga prosedur penelitian dapat berlangsung dengan tepat. Dalam tahap ini, peneliti juga berusaha untuk memahami realitas sejarah sosial dan budaya masyarakat sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghasilkan makna dari peristiwa itu sendiri berdasarkan analisis historis.

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu: Meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa, Menerapkan IPTEKS secara team work dan interdisipliner, Menanamkan nilai kepribadian, Menanamkan jiwa peneliti sejak dini, Kontribusi nasional melalui aktivitas yang bisa memecahkan permasalahan di tengah masyarakat, Sebagai sarana tidak langsung dalam promosi dan branding institusi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada salah satu warga Desa Sibolangit. Kegiatan wawancara dilakukan di kantor Desa Sibolangit pada tanggal 10 Agustus 2022 dalam durasi waktu 30 menit. Pertanyaan yang diberikan mencakup (1) Bagaimana kerukunan umat islam dan kristen di Desa Sibolangit dalam melaksanakan Peribadahan di masing-masing tempat ibadah? (2) Misalnya hari raya besar, menurut masyarakat pandangan Muslim dan non Muslim itu bagaimana? (3) Bagaimana sikap masyarakat non Muslim tentang ibadah orang Muslim? Apakah Masyarakat Sibolangit saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda agama? (4) Apakah masyarakat di daerah tersebut saling tolong-menolong tanpa memandang agama? (5) apakah masyarakat Muslim dan non Muslim saling berkontribusi untuk saling tolong- menolong dalam berjalannya acara?

HASIL & PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama di Desa Sibolangit. Informasi yang didapat peneliti yaitu bersumber dari masyarakat dan kepala desa setempat. Pada temuan ini peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan di jawab oleh partisipan. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel:

Partisipan Pertanyaan Jawaban

Kepala Desa Sibolangit	Bagaimana kerukunan umat Muslim dan non Muslim di Desa Sibolangit dalam melaksanakan Peribadahan di masing- masing tempat ibadah? Misalnya hari raya besar, menurut masyarakat pandangan Muslim dan nonMuslim itu bagaimana?	Respon dari masinng-masing pemeluk agama pada desa Sibolangit sangat baik dan tidak ada gangguan akan kegiatan- kegiatan di mesjid maupun Gereja.
Bapak Samiranta Ketaren	Bagaimana sikap masyarakat non Muslim tentang ibadah orang Muslim? Apakah Masyarakat	Kerukunan yang terjalin pada kedua agama tersebut sanga baik dan tidak ada perpecah

	<p>Sibolengit menghargai pendapat oranglain yang berbeda agama? Apakah masyarakat di daerah tersebut saling tolong menolong tanpa memandang agama? Apakah masyarakat Muslim dan non Muslim saling berkontribusi untuk saling tolong menolong dalam berjalannya acara ?</p>	<p>belahan dan saling bertoleransi Tidak mengganggu masyarakat Muslim dalam melaksanakan ibadah. Tentu sangat menghargai akan pendapat-pendapat yang datang dari masing-masing pribadi. Iya, hal itu selalu dilakukan oleh masyarakat desa Sibolangit dan Kerukunan umat Muslim dan non Muslim di desa Sibolangit sangat baik tidak ada gangguan dari kedua agama tersebut.</p>
--	--	---

Pada zaman sekarang, moderasi berarti keseluruhan keseimbangan dalam sikap, keyakinan, muamalah dan moralitas, ini berarti agama islam termasuk agama moderat karena Islam tidak berlebihan dan tidak terlalu ekstrim ketika melakukan perbuatan. Dalam pemikiran Islam, pengekanan adalah mendorong toleransi yang berbeda. Keterbukaan untuk menoleransi perbedaan, baik dalam aliran yang berbeda maupun dalam agama. Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk terlibat secara wajar dengan umat manusia dan keyakinan Islam, juga tidak mengganggu agama lain untuk mengembangkan hubungan persaudaraan dan kerjasama antar agama, seperti yang terjadi di Madinah di bawah Nabi Muhammad.⁶

Sedangkan pengertian keberagaman menurut Jalalludin Rahmat adalah perilaku yang datang kepada Tuhan secara langsung atau tidak langsung. Dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupannya, keberagaman juga diartikan sebagai keadaan pemeluk agama sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman berarti seseorang yang taat pada ajaran agama dalam hal menghayati atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Melibatkan bagaimana berperilaku dan bersikap baik dalam kehidupan pribadi dan sosial yang diukur melalui dimensi keberagaman yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman dan pengetahuan.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modernisasi agama adalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara ajaran agama yang dijalankan dan dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, ilmu pengetahuan dan teknis. Lebih sederhana, modernisasi agama adalah sikap yang berada di tengah (moderat) dalam -

⁶Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Vol. 13, No. 2, 2019, halaman. 49

mengekspresikan pengalaman ajaran agamanya, dalam dimensispiritual, sosial, dan budaya, serta politik untuk bertoleransi terhadap agama lain.⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan, maka dapat disimpulkan bahwa: Implementasi moderasi beragama di desa Sibolangit itu sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun ada beberapa juga beragama non muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap akan damai dan kehidupan berjalan harmonis. Fenomena pandemi tentu saja mengubah nilai-nilai sosial dan budaya yang berdampak pola perubahan pola pikir serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan protokol kesehatan seperti menggunakan masker selalu, mencucitangan dengan sabun atau handsanitaizer, tidak berkerumunan, menjaga jarak, dan menghindari sentuhan fisik secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M. Moderasi Islam. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013).
Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
Suharto, Toto. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tahrir*. Volume. 1 No. 1 Tahun 2017.
Hanafi, Muchlis M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat* Vol. 13, No. 2, 2019, halaman. 49
Dawing, D. Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255, 2017

Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat* Vol. 13, No. 2, 2019, halaman. 49
Dawing, D. Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255, 2017